

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dalam sebuah penelitian, seluruh rangkaian pengkajian akan merujuk pada bagian akhir yaitu bagian kesimpulan. Pada bagian ini, kajian dari latar belakang yang menjadi landasan paling awal penelitian, kajian teoritik, hingga bagian analisis akan disimpulkan menjadi beberapa bagian sesuai dengan pertanyaan penelitian pada bagian awal. Pada bagian ini, akan dibagi dalam empat segmen yaitu makna simbolik, akulturasi arsitektur, unsur akulturasi yang terdapat pada masjid ini, serta makna simbolik pada akulturasi arsitektur Masjid Rao – Rao, Tanah Datar Sumatera Barat. Dari pembahasan tersebut akan dibahas saran dan temuan yang sesuai dengan hasil riset dan observasi pada kasus studi.

##### **5.1.1. Pengertian Makna Simbolik**

Makna simbolik merupakan objek yang menggambarkan atau melatar belakangi sesuatu. Wujud dari simbol sendiri dapat bermacam – macam, misalnya berupa bentuk, kata – kata tertulis, ornamen pada bangunan, dan lain – lain. Simbol dari suatu bentuk memiliki makna yang mendalam yang ingin disampaikan oleh perancang bangunan. Simbol juga memiliki arti dan makna yang terdalam sehingga digunakan untuk merepresentasikan sesuatu. Perancang bangunan tentu sudah memiliki pesan yang ingin disampaikan pada setiap simbol bagian bangunannya.

##### **5.1.2. Pengertian Akulturasi Arsitektur**

Akulturasi merupakan percampuran budaya yang saling mempengaruhi serta tidak menghilangkan identitas dari kebudayaan aslinya. Kebudayaan asli atau kebudayaan lokal tetap yang paling utama dan menonjol namun dipadukan dengan kebudayaan lain. Terdapat banyak faktor penyebab akulturasi diantaranya faktor internal yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar masyarakat. Selain faktor penyebab akulturasi, terdapat juga bentuk akulturasi, diantaranya substitusi yang merupakan penggantian budaya lama dengan unsur budaya yang baru, originasi merupakan suatu proses masuk atau bertambahnya unsur budaya baru yang kemudian dapat memberikan suatu perubahan besar bagi kehidupan masyarakatnya, adisi merupakan proses penambahan nilai terhadap unsur budaya lama dengan unsur budaya baru, dan rejection merupakan penolakan terhadap budaya baru yang masuk karena dianggap

membawa nilai negatif. Akulturasi juga membawa dampak bagi kehidupan masyarakatnya seperti terjadi perubahan cara pandang setiap individu.

### **5.1.3. Unsur Akulturasi yang Terdapat pada Bangunan Masjid Rao – Rao, Tanah Datar Sumatera Barat**

Keberadaan perubahan waktu dan jaman terus berlangsung. Budaya dan peradaban juga perlu ikut bergerak untuk menyikapi perubahan dan kebutuhan jaman. Pada konteks arsitektur perubahan tersebut dapat diaplikasikan bahwa sosok masa lalu dan masa kini dapat bersinergi untuk menciptakan perpaduan yang dapat menciptakan ragam jenis maupun sosok yang dapat menyikapi perubahan jaman dan waktu. Akultuasi menjadi salah satu metode yang dapat mencakupnya. Akulturasi arsitektur juga memiliki skalanya tersendiri yang bertingkat - tingkat. Melihat keberadaan tersebut keseluruhan tingkat dapat menunjukkan suatu tahapan dalam respons terhadap perubahan dan keadaan perubahan waktu dan pemikiran sebagai salah satu bagian dari masyarakat.

Bangunan Masjid Rao – Rao yang menjadi objek merupakan salah satu bangunan dengan respons terhadap akulturasi arsitektur tradisional maupun luar. Bangunan kasus studi merupakan bentuk ekspresi dari respons arsitek terhadap perkembangan jaman yang terus berjalan untuk melihat kembali aspek-aspek yang berpengaruh dalam suatu rancangan arsitektur yakni aspek lokal dan modern. Dengan keberadaan nilai lokal yakni nilai arsitektur tradisional Minangkabau yang sangat menonjol adalah bentuk atap dari minaret bagian belakang. Atap minaret bagian belakang adalah atap gonjong yang merupakan atap tradisional Minangkabau. Namun bangunan masjid ini tidak hanya menonjolkan unsur tradisionalnya saja melainkan menggabungkan beberapa unsur – unsur kebudayaan karena menurut filosofis kehidupan masyarakat Minangkabau, hidup harus saling berbaur dan mau menerima budaya – budaya lain, sehingga pada minaret bagian depan atapnya berasal dari kebudayaan Arab yang berbentuk segi delapan dan merupakan atap masjid pada umumnya.

Agar bangunan masih nampak identitasnya sebagai bangunan masjid sehingga pemilihan atap pada minaret bagian depan menyerupai kubah atau segi delapan. Ragam akulturasi lainnya terdapat pada bentuk jendela dan pintu yang menganut kebudayaan Eropa, karena saat pembangunan mendapat bantuan dari Eropa. Hal ini dikarenakan masyarakat Eropa memiliki ukuran tubuh yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat Indonesia, sehingga dimensi dari pintu dan jendelanya pun menyesuaikan. Selain itu berfungsi untuk memaksimalkan cahaya dan udara yang masuk pada siang hari sehingga tidak perlu menggunakan penerangan buatan dan pendingin ruangan pada ruang ibadah.

Akulturasinya lainnya terdapat pada lantai bagian selasar masjid. Keramik pada bagian selasar berasal dari Eropa yang langsung dikirim oleh pemerintah Eropa dengan kualitas nomor 1, karena saat pembangunan mendapat bantuan dan juga lantai menggunakan penutup dari teraso yang bias menyerap panas, sehingga ruang selasar cenderung lebih dingin. Unsur akulturasi lainnya terdapat pada ornamen sekeliling bangunan yang mengadopsi kebudayaan lokal yaitu Minangkabau.

#### **5.1.4. Makna Simbolik pada Akulturasi Arsitektur Masjid Rao – Rao, Tanah Datar Sumatera Barat.**

Sebagai salah satu bangunan yang ada di Indonesia, terutama di daerah Sumatera Barat yang memiliki adat dan tradisi Minangkabau, budaya merupakan aspek yang paling penting dan sangat dominan dalam mempengaruhi rancangan dari bangunan Masjid Rao – Rao, Tanah Datar Sumatera Barat. Budaya Minangkabau sangat berperan penting sehingga menghasilkan makna simbol pada setiap bangunan baik dari elemen atap, elemen badan, maupun elemen kaki.

Makna simbolik yang dimaksud merupakan objek yang secara sosial menggambarkan atau melatar belakangi sesuatu. Pada penelitian ini, makna simbol yang paling terlihat dan paling menonjol terletak pada elemen kepala bagian atap yaitu minaret belakang berupa atap berundak dan pada puncaknya terdapat atap gonjong. Atap gonjong sendiri merupakan atap khas tradisional Minangkabau yang bentuk ujungnya menyerupai tanduk kerbau. Makna dari simbol atap gonjong sesuai dengan adat Minangkabau yaitu kelima puncak terbagi menjadi tengah, kiri, kanan, depan, dan belakang yang memiliki arti masyarakat Minangkabau dibagi menjadi empat suku, diantaranya Kotopiliang, Bodicanigo, Bendang Mandahiling, Patapang Kutianya dan pada bagian tengahnya disimbolkan sebagai pemerintah yang memiliki arti meskipun berbeda – beda sukunya, namun pemerintahnya tetap satu.

Sedangkan pada minaret bagian depan elemen kepalanya memiliki bentuk atap segi delapan atau menyerupai kubah. Penggunaan atap menyerupai kubah atau segi delapan untuk tetap mempertahankan bentuk dan juga arsitektur masjid pada umumnya serta mengambil budaya dari Arab. Makna simbolik lainnya yang terdapat pada Masjid Rao – Rao pada elemen atap adalah pada bagian minaret depan terdapat simbol bulan sabit dan bintang. Makna dari simbol bulan sabit dan bintang adalah menandakan ekspresi masjid sebagai bangunan ibadah umat muslim serta bentuk bulan sabit dan bintang menggambarkan semangat agama Islam berupa pembaharuan. Sedangkan bintang

melambangkan cahaya yang selalu bersinar sehingga pada ajaran umat muslim ajaran – ajarannya harus terus diterapkan dan dipraktikkan agar hidupnya lebih mulia.

Makna simbolik lainnya terdapat pada elemen badan yaitu simbol dari tiang pada selubung bangunan yang terletak pada sisi kiri dan kanan selasar Masjid Rao – Rao berjumlah kiri sepuluh dan kanan sepuluh yang menggambarkan jari – jari manusia yang maknanya terkait dengan prinsip budaya Minangkabau adalah “ setiap pembangunan harus menggunakan kekuatan tangan “ kalimat ini diartikan sebagai dalam setiap pembangunan pada suku Minangkabau, masyarakat sekitar turut membantu secara gotong royong. Jumlah tiang total yang terdapat pada Masjid Rao – Rao sebanyak lima puluh dua buah. Makna dari lima puluh dua buah tiang sesuai dengan konsep arsitektur adat budaya Minangkabau adalah rumah tradisional Minangkabau terdiri atas lima puluh dua buah tiang yang merupakan perjalanan hidup masyarakat Minangkabau selama satu tahun yang terdiri dari lima puluh dua minggu. Pada setiap tiang yang terletak di sisi kiri dan kanan selubung bangunan tercipta ruang. Pada sepuluh tiang, terdapat sembilan ruang yang tercipta pada setiap sisi bangunan masjid. Simbol dari sembilan ruang yang tercipta memiliki makna arsitektur yang sesuai dengan rumah tradisional Minangkabau yaitu terdapat sembilan ruang pada rumah tradisional Minangkabau.

Makna simbolisasi lainnya yang terdapat pada elemen badan terdapat pada ukiran – ukiran di selubung bangunan Masjid Rao – Rao yang merupakan ukiran dari budaya lokal itu sendiri yaitu budaya Minangkabau. Motif ukiran pada budaya Minangkabau merupakan simbol yang menggambarkan keadaan lingkungan alam yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti tindakan masyarakat Minangkabau tidak ada yang sia-sia, semua tindakan harus terdapat maksud dan tujuan, oleh karena itu tidak boleh putus asa, karena manusia sudah dibekali dengan akal pikiran untuk memikirkan segala sesuatu yang berguna untuk hidupnya.

Makna simbol lainnya terdapat pada fasad bangunan bagian kiri dan kanan terdapat bentuk segitiga sama sisi. Maknanya dalam arsitektur disebut sebagai atap gabel dengan hiasan parapet. Gabel sendiri merupakan atap pelana yang pada bagian depannya ditambahkan dinding. Parapet merupakan tembok bergerigi ditepi atap. Gabel terbuat dari beton dan berfungsi untuk menahan angin dan pada bagian belakangnya disambung dengan atap pelana.

Dinding bagian dalam pada ruang ibadah terdapat banyak ukiran kaligrafi. Kaligrafi islam sering disebut sebagai kaligrafi Arab. Ukiran kaligrafi memiliki makna keagamaan yang merupakan suatu seni tulisan tangan serta bentuk ini didasari pada tulisan Arab yang

digunakan untuk kitab suci umat muslim yaitu Al – Qur’an. Kaligrafi merupakan seni yang dihormati diantara berbagai seni rupa islam karena kaligrafi adalah alat utama untuk melestarikan kitab suci umat muslim.

Bukaan yang berupa jendela pada sekeliling ruang ibadah berjumlah tiga belas buah yang memiliki makna keagamaan yang sakral. Maknanya adalah tiga belas buah rukun shalat. Rukun shalat merupakan syarat besar shalat yang tidak boleh ditinggalkan, jika salah satunya ditinggalkan, shalat dianggap tidak sah. Posisi shalat harus berdiri dan khusuk. Tetapi terdapat satu keringanan untuk rukun shalat yaitu shalat boleh dilakukan dengan cara duduk atau tidur namun diperuntukkan untuk orang sakit atau lumpuh. Pintu yang terdapat pada sekeliling ruang ibadah berjumlah enam buah. Pintu pada ruang ibadah Masjid Rao – Rao memiliki makna keagamaan yang sakral yaitu Allah menjadikan enam massa pada setiap periode.

Meskipun terdapat beragam makna simbolik dari setiap elemen, mulai dari atap hingga elemen kaki yang ragam akulturasinya berbeda- beda namun bangunan Masjid Rao – Rao ini tetap mau menerima semua unsur kebudayaan dan tidak mementingkan unsur budaya lokalnya saja. Pada makna simbolik yang terkait, tidak semua unsur dan maknanya mengarah pada makna Minangkabau namun terdapat beberapa unsur yang mengarah pada makna keagamaan baik secara umum maupun makna keagamaan secara sakral. Masjid Rao – Rao tetap mempertahankan unsur masjidnya namun tetap tidak melupakan unsur budaya lokalnya yaitu Kebudayaan Minangkabau.

## **5.2. Saran**

Dalam sebuah proses perancangan, konteks merupakan salah satu bagian yang paling penting yang perlu menjadi acuan. Konteks dapat terdiri dari beberapa hal, dari konteks geografis, sosial, lingkungan, budaya, tradisi, iklim, dan lainnya. Dalam merancang sebuah arsitektur yang akan berdiri di suatu lingkungan atau daerah tentu akan memiliki pengaruh baik secara mikro maupun makro dalam susunan massa bangunan. Di lain sisi, fungsi-fungsi tertentu akan menjadi elemen penanda suatu kawasan ataupun menjadi suatu ikon dari suatu daerah. Proses awal perancangan bangunan kasus studi berawal dari prinsip masyarakat berupa saling bantu membantu sesuai dengan budaya hidup Minangkabau. Melalui batasan dalam tahap perancangan awal, terdapat ide yang muncul dengan menggunakan batasan tersebut. Hasil dari proses perancangan tersebut memunculkan gagasan dari Masjid Rao – Rao. Seperti pada bangunan Masjid Rao – Rao, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat ditemukan bahwa adanya tektonika bangunan

khususnya pada massa utama yang fungsinya adalah ruang ibadah ditandai oleh atap tumpang atau berundak kemudian atasnya terdapat menara dengan atap gonjong yang memiliki pola hirarki menggunakan perpaduan lokal dan modern. Oleh karena itu perlu pengkajian yang panjang dan teliti untuk dapat mencapai suatu hasil rancangan yang ideal.

Penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan beberapa kontribusi yang terkait dalam bidang arsitektur. Penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi para praktisi dalam merancang, terutama bangunan sakral seperti masjid. Masjid yang ada di Indonesia sebagian besar dibuat hanya dengan gaya arsitektur Arab tanpa memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Masjid di Indonesia seharusnya dapat mengadopsi gaya arsitektur lokal sesuai dengan letak dan konteks lokal daerah tersebut. Percampuran gaya arsitektur dapat dipadukan melalui akulturasi. Akulturasi pada Masjid Rao – Rao dapat dijadikan sumber inspirasi masyarakat Minangkabau saat proses merancang. Pada penelitian ini terdapat kajian teori mengenai akulturasi, arsitektur tradisional, arsitektur Minangkabau, dan makna simbolik. Kajian teori tersebut dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam ilmu arsitektur. Diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

## GLOSARIUM

Akulturasi	Perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.
Arsitektur	Ilmu membangun dengan konstruksi bangunan dan infrastruktur.
Simbolik	Objek yang menggambarkan atau melatar belakangi sesuatu.
Makna Simbolik	Objek yang menggambarkan sesuatu yang berfungsi untuk menyampaikan pesan.
<i>Ordering Principles</i>	Unsur-unsur yang terdapat dalam tatanan atau susunan perancang arsitektur.
Orientasi	Arah.
Rumah Gadang	Rumah adat khas tradisional Minangkabau.
Atap Gonjong	Atap khas tradisional Minangkabau dengan bentuk lengkung pada bagian ujungnya yang menyerupai tanduk kerbau.
Masjid	Masjid merupakan rumah tempat ibadah umat Islam atau umat muslim atau dapat diartikan sebagai tempat sujud atau sebutan lain di Indonesia adalah musholla, langar, atau surau.
Rao – Rao	Mata Air menurut Bahasa Minangkabau.

Mihrab	Area kecil dan suci yang terletak di bagian paling depan masjid dan merupakan tempat untuk imam memimpin shalat. Atau bisa disebut juga sebagai mimbar.
Shalat	Doa kepada Tuhan sesuai ajaran umat muslim dengan beberapa tata cara.
Minaret	Menara pada masjid yang pada umumnya digunakan untuk mengumandangkan azan.
Kiblat	Arah yang dituju umat Islam dalam melakukan ibadah, termasuk dalam shalat dan kiblat mengarah pada Kabah.
Wudhu	Tata cara yang wajib dilakukan oleh umat muslim sebelum melakukan ibadah shalat dengan cara membersihkan tubuh.
Madrasah	Dalam Bahasa Arab memiliki arti kata Sekolah atau belajar. Di Indonesia madrasah merupakan sekolah yang mempelajari Agama Islam.
Axis	Garis tidak nyata yang pada umumnya digunakan oleh perancang bangunan untuk mengatur sekelompok elemen.
Hirarki	Sistem yang mengatur ruang. Hirarki sering dibangun melalui penggunaan bentuk, ukuran, warna, dan lokasi penempatan yang unik. Dengan mengikuti hirarki, bentuk yang dirancang mudah terlihat dari keseluruhan desain bangunan.
Ornamen	Asal katanya orname yang artinya menghiasi. Elemen dekorasi yang diperoleh dengan mengembangkan bentuk alam yang terdapat disekitar atau dari suatu kebudayaan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ching, F. D. (2007). *Arsitektur: Bentuk Ruang, Tatahan*. Erlangga.
- Ching, F. D. (2012). *Kamus Visual Arsitektur edisi kedua*. Erlangga.
- Heinz, F. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Kanisius.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur Yang Membodohkan*. Bandung: Cipta Sastra Salura.

### Literatur dan Jurnal

- Murattyavuz. (2014, Mei 21). Ordering Principles. Diakses tanggal Februari 2, 2020, dari [google:https://murattyavuz.wordpress.com/2014/05/21/ordering-principles-in-architecture/](https://murattyavuz.wordpress.com/2014/05/21/ordering-principles-in-architecture/)
- Kesuma, Drieka. (2011, April 11). Kebudayaan dan Kesenian Indonesia. Diakses tanggal Februari 2, 2020 dari [google:http://kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com/2011/04/perkembangan-arsitektur-tradisional-di.html](http://kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com/2011/04/perkembangan-arsitektur-tradisional-di.html)
- Jumrin. (2017, Maret 27). Arsitektur Tradisional. Diakses tanggal Februari 3, 2020 dari [google:https://www.scribd.com/document/343134221/Arsitektur-tradisional](https://www.scribd.com/document/343134221/Arsitektur-tradisional)
- Thales. (2012, Mei 24). Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Tradisional. Diakses tanggal Februari 3, 2020 dari [google:http://thalesyulianus.blogspot.com/2012/05/arsitektur-vernakular-dan-arsitektur.html](http://thalesyulianus.blogspot.com/2012/05/arsitektur-vernakular-dan-arsitektur.html)
- Azmi, Aulia, Pane, Imam Faisal. (2017, Januari 26). Penerapan Arsitektur Tradisional Minangkabau pada Bangunan Perkantoran Bukittinggi. Diakses tanggal Februari 5, 2020 dari [google:http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_748712702543.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_748712702543.pdf)
- Canta, Zeki Dakosta. (2016). Arsitektur Tradisional Minangkabau. Diakses tanggal Februari 5, 2020 dari [google:https://www.academia.edu/36503185/ARSITEKTUR\\_TRADISIO](https://www.academia.edu/36503185/ARSITEKTUR_TRADISIO)

NAL MINANGKABAU Klasifikasi Tipomorfologi Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau PROPOSAL PRA SKRIPSI

- Abdullah, Maulana, Antariksa, Suryasari, Noviani. (2015). Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah Gadang di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu – Sumatera Barat. Diakses tanggal Februari 5, 2020 dari google:<https://media.neliti.com/media/publications/111066-ID-pola-ruang-dalam-bangunan-rumah-gadang-d.pdf>
- Agus, Elfida. (2010). Kajian Topologi, Morfologi, dan Tipologi pada Rumah Gadang Minangkabau. Diakses tanggal Februari 4, 2020 dari google:<https://docplayer.info/32775991-Kajian-topologi-morfologi-dan-tipologi-pada-rumah-gadang-minangkabau.html>
- Majestica, Randy. (2015). Tipologi Arsitektur Masjid Tua Minangkabau di Luhak Nan Tigo. Diakses tanggal Maret 15, 2020 dari google:[http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JPSC2&page=article&op=viewFile&path\[\]=6546&path\[\]=5536](http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JPSC2&page=article&op=viewFile&path[]=6546&path[]=5536)
- Couto, N. (1998). Makna dan Unsur – Unsur Visual pada Bangunan Rumah Gadang.
- Arinto, E. (2018, Desember 1). Pelestarian Arsitektur Berdasarkan Architectural Archetypes Melalui Metode Grafis. Diakses tanggal Maret 5, 2020 dari google:[https://www.academia.edu/37928476/PELESTARIAN\\_ARSITEKTUR\\_BERDASARKAN\\_ARCHITECTURAL\\_ARCHETYPES\\_MELALUI\\_METODE\\_GRAFIS](https://www.academia.edu/37928476/PELESTARIAN_ARSITEKTUR_BERDASARKAN_ARCHITECTURAL_ARCHETYPES_MELALUI_METODE_GRAFIS)
- Penta, Lano Hapia. (2015). Paradigma Antara Teori Makna Hersberger dan Teori Keindahan Vitruvius Terhadap Ekspresi Estetika Sebuah Objek Arsitektur. Diakses tanggal Maret 5, 2020 dari google:[https://www.academia.edu/21975296/PARADIGMA\\_ANTARA\\_TEORI\\_MAKNA\\_HERSBERGER\\_DAN\\_TEORI\\_KEINDAHAN\\_VITRUVIUS\\_TERHADAP\\_EKSPRESI\\_ESTETIKA\\_SEBUAH\\_OBJEK\\_ARSITEKTUR](https://www.academia.edu/21975296/PARADIGMA_ANTARA_TEORI_MAKNA_HERSBERGER_DAN_TEORI_KEINDAHAN_VITRUVIUS_TERHADAP_EKSPRESI_ESTETIKA_SEBUAH_OBJEK_ARSITEKTUR)
- Ching, F. D. (2008). Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanan Edisi Ketiga.
- Fauzy, B., & Arraya, A. (2015). Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthino Plosokuning di Sleman, Yogyakarta. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.

- Paramitha, Nadya Wicitra. (2019). Makna Sakral pada Konfigurasi Arsitektur Masjid. [online]. Diakses tanggal Februari 20, 2020. Available at: [repository.unpar.ac.id](http://repository.unpar.ac.id)
- Amaris, Jessica Virginia. (2017). Pemaknaan Relasi Ruang Ritual dengan Ekspresi Bangunan Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat. [online]. Diakses tanggal Februari 20, 2020. Available at: [repository.unpar.ac.id](http://repository.unpar.ac.id)
- Fauzy, B., Antariksa, & Salura, P. (2012). Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur. Surabaya: Seminar Nasional Dies Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra 4-5 Maret 2012: Towards Emphatic Architecture.
- Pade, Aji. (2014, Agustus 25). Arsitektur Nusantara “ Rumah Gadang Minangkabau “. Diakses tanggal Februari 15, 2020 dari google: [https://issuu.com/bursa-arsitektur/docs/arsitektur\\_nusantara\\_rumah\\_gadang\\_m](https://issuu.com/bursa-arsitektur/docs/arsitektur_nusantara_rumah_gadang_m)
- Tarore, L. T., Sangkertadi, Kaunang, Ivan. R. B. (2011). Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda pada Rumah Tinggal. Diakses tanggal Maret 23, 2020 dari google: <https://media.neliti.com/media/publications/59515-ID-karakteristik-tipologi-arsitektur-koloni.pdf>

### **Internet**

- <https://www.romadecade.org/rumah-adat-minangkabau/#!>
- <http://www.majalahsketsa.com/sketsas-perspective/arsitektur-masjid-dari-zaman-ke-zaman>
- <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3877690/cara-menentukan-arah-kiblat-yang-benar-untuk-beribadah>
- <https://properti.kompas.com/read/2018/07/31/193000721/atap-bergonjong-simbol-identitas-masyarakat-minangkabau?page=all>
- <https://dutadamaissumaterabarat.id/belajar-dari-ukiran-rumah-gadang/>

